

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### 2.1 Sejarah Ludruk

Ludruk adalah kesenian khas daerah Jawa Timur khususnya daerah Surabaya dan sekitarnya. Kesenian ini termasuk folklor setengah lisan, artinya mengandung sifat kelisanan atau setengah kelisanan (bersifat lisan) yang diekspresikan dalam bentuk gerak diatas panggung. Dengan kata lain Ludruk adalah teater (sandiwara rakyat) yang mengandung unsur gerak tari, nyanyi (kidungan), musik (gamelan), dekor, cerita dan lain-lain.

Ludruk adalah teater yang mempunyai ciri yang sama dengan seni musik dan seni tari yaitu mempunyai ciri yang bersifat hilang dalam ruang dan waktu. Hal ini merupakan penyebab kesukaran utama dalam memperoleh data yang tepat mengenai teater Ludruk dimasa lalu karena sifat dari teater rakyat yang terikat oleh ruang dan waktu serta amat terbatasnya sumber data dalam bentuk gambar, foto atau deskripsi tertulis (dokumen Ludruk pada masa lalu) yang dapat menjelaskan keadaan obyektif kesenian pada kurun waktu yang telah lewat.

Kedudukan Ludruk adalah seni kolektif, dalam arti bahwa sandiwara ini mempunyai unsur-unsur teater yang mempunyai tujuh macam unsur. Unsur-unsur itu yakni aktor, sutradara, lakon/naskah cerita, panggung, kostum, perlengkapan dan penonton (Supriyanto, 1992 :3). Pada awal abad ke-20, Ludruk disebut dengan teater rakyat atau *volkstoneel*. Pada

masa ini Ludruk lebih dideskripsikan sebagai pertunjukan rakyat. Kurun waktu yang dimaksudkan adalah sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan teater rakyat pada awal abad ke-20.

### 2.1.1 Asal-Usul Kata Ludruk

Seorang ahli dari negeri Belanda yang bernama Wilken menerangkan ke dalam manuskripnya yang berbahasa Belanda bahwa makna kata Ludruk adalah *'een kindernaam voor een plomp vet meisie'*, yang mempunyai arti seorang anak wanita yang blo'on. Pada masa itu kata Ludruk diberikan sebagai istilah bagi seorang anak kecil wanita yang tampak bodoh, blo'on sehingga tampak lucu.

Beberapa hal yang menerangkan makna Ludruk diambil dari data yang dikutip dari kamus *Javaans-Nederlands Hand woorden boek*, 1928. Kamus ini karya seorang ahli dari Belanda yaitu Th Pegeaud. Di dalamnya menerangkan makna Ludruk sebagai berikut:

1. modderig, yang artinya jembek, jeblok, gluprut.
2. grappermaker (badhutan atau sesuatu yang membuat tertawa, senang), volkstoneel (teater rakyat) (Pegeaud, 1928 :224).

Secara Filologis studi asal-usul makna kata Ludruk ditelusuri berdasarkan studi naskah kuno dan kamus kuno atau terbitan lama. Orang yang pertama kali melakukan studi asal-usul makna kata Ludruk secara Filologis adalah Suripan Sadi Hutomo. Penelusuran pertama berdasarkan kamus *Javanansch Nederduitsch Woordenboek* yang ditulis oleh J.F.G Gencke dan T.Roorda, tahun 1847. Buku ini menjalani cetak ulang sampai empat kali, yakni pada tahun 1875, 1886 dan terakhir pada tahun 1901. Pada kamus cetakan yang terakhir

atau yang keempat ini, terdapat beberapa hal yang menerangkan makna kata Ludruk, bahwa kata Ludruk itu berasal dari kata bahasa Jawa tingkat (level) ngoko di daerah Jawa Timur yang mempunyai arti 'badut' (badhut dalam bahasa Jawa, kamus jilid II : 113).

Selanjutnya W.J.S Poerwadarminta dalam buku *Baoe Sastra Djawa* (kamus Sastra Jawa) tahun 1930 jilid I, menerangkan makna Ludruk ialah 'teledhek' (penari wanita) dan 'badhut' (pelawak). Pada sisi lain kehadiran istilah Ludruk muncul pada awal abad ke-19. Menurut analisis D.Djaja Kusuma dan diperkuat oleh analisis Suripan Sadi Hutomo bahwa istilah Ludruk telah dikenal oleh masyarakat di Jawa Tengah pada awal abad ke-19. Dari hasil penelusuran Suripan Sadi Hutomo, pemakaian istilah Ludruk ditemukan pada Naskah Rara Mendhut-Pranacitra yang ditulis oleh Raden Ngabehi Renggosutrasno tahun 1820. Dalam naskah berbentuk tembang Dhandhanggula ini, terdapat bagian yang mencantumkan atau memakai istilah kata Ludruk. Tembang Dhandhanggula ini selengkapnya berbunyi sebagai berikut :

Abdi jurucitra anengrani  
 carita lit remeh tinembung  
 lagya karsane kang angreh  
 mundhut carita dhusun  
 saking wadya sudra met budi  
 ngelaya ngupa jiwa  
 ambebarang cangklung  
 andongeng sarwi anggambang  
angeludruk kopyah nyamatira kenth  
 aran ki Patraguna

(Suripan,1989:30)

Istilah kata Ludruk juga tercantum dalam Naskah Sastra Jawa Pesisiran dari Babad Ranu Grati karya pujangga dari Pasuruan. Naskah Sastra Jawa Pesisiran ini menjadi ciri tradisi Giri Gresik dan terdapat bagian yang mencantumkan kata Ludruk pada tembang Pucung. Tembang Pucung selengkapnya berbunyi sebagai berikut ;

1. Tetandhakan rahina lawan dalu  
 Parentahe Ki Lurah Demang  
 supaya kang nyambut kardi  
 amrih bungah manahe kang nyambut karya
2. Pan gumuruh gong sruni lawan angklung  
 terbang lawan pencakan  
 memonelan datan kari  
leludrugan lare lawan tetopengan

(Suripan,1989:30)

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pada abad ke-17 kata Ludruk dalam arti badhut atau bebadhutan telah menjadi kesenian rakyat. Demikian juga seperti yang dikemukakan oleh Wojo Wasito (almarhum) bahwa kata badhut (Jawa) dalam bahasa Jawa Kuna mempunyai arti penari dan telah dikenal oleh masyarakat Jawa Timur pada abad ke-18 Masehi. Hal itu terbukti dari data sejarah Kerajaan Kanjuruhan di kecamatan Dinoyo, Kabupaten Malang. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Gajayana. Pada masa mudanya Raja Gajayana dikenal sebagai penari istana dan akhirnya candi peninggalannya sampai sekarang disebut candi Badhut (Wojowasito,1964).

Selain itu istilah kata Ludruk pada masa lalu berawal dari sebuah pertunjukan yang diiringi dengan tari gembira setelah diadakan upacara sesaji. Tari gembira ini melambangkan maksud atau kaul yang akan dipersembahkan pada Sang Murbeng Dumadi (Tuhan Allah).

Tari gembira ini menggambarkan seorang ksatria yang gagah (seorang ksatria yang baru menang dalam peperangan). Watak ksatria ini digambarkan dalam gerakan tarian yang gagah perkasa, gerakan tariannya diikuti dengan gerakan kepala (bahasa Jawa 'gela-gelo') dan kaki penari yang bergongseng dihentak-hentakkan (bahasa Jawa 'gedrug-gedrug'). Dari titik tolak ciri tarian tersebut, yaitu kepala bergerak-gerak (pacak gulu) dan hentakan kaki (gedrug-gedrug), maka lahirlah akronim Ludruk.

### **2.1.2 Masa Periode Ludruk**

Pertumbuhan dan perkembangan Ludruk melaju ke daerah yang tergolong subur teaternya. Daerah yang dimaksud adalah Jombang, Surabaya, Mojokerto dan Kediri dengan tanpa mengabaikan kehadiran Ludruk di kota-kota lain. Demi mempermudah penelusuran sejarah Ludruk di Jawa Timur, maka teater rakyat Ludruk dapat diperiodisasikan menjadi tiga periode, yaitu periode Lerok Ngamen, periode Lerok Besut dan periode lahirnya Ludruk sebagai teater berlakon.

#### **2.1.2.1 Periode Lerok Ngamen**

Masa awal Ludruk di Jawa Timur pertama kali dirintis oleh Pak Santik (seperti yang telah dirumuskan pada musyawarah Ludruk se-Jawa Timur yang berlangsung di Surabaya pada tanggal 21 sampai dengan 22 Juni 1968). Ia adalah seorang petani dari Desa Ceweng, Kecamatan Goda Kabupaten Jombang. Pak Santik tergolong salah seorang penduduk yang berpenghasilan kecil, namun semangat hidupnya sangat kuat dan mempunyai watak yang sangat lucu dan penuh humor. Pada tahun 1907, ia memulai mata pencarian baru dengan

mengamen yang diiringi musik lisan atau musik mulut. Setelah berkenalan dengan Pak Amir yang berasal dari Desa Plandi, kemudian mereka berdua memulai ngamen dengan diiringi musik kendang. Pada perkembangan selanjutnya, Pak Pono bergabung ke dalam kelompok ngamen ini. Untuk menarik perhatian masyarakat penonton, Pak Pono mengenakan busana wanita dengan sebutan wedhokan. Mereka bertiga berkeliling desa untuk ngamen dengan tujuan supaya dapat memenuhi keperluan hidup perekonomiannya sehari-hari. Pada masa itu mereka mempunyai semboyan yang diungkapkan dalam bentuk pantun atau parikan. Bunyi dari pantun itu adalah sebagai berikut ;

Keong nyemplung neng blumbang

Tinimbang nyolong aluwing mbarang

Terjemahan bebas ;

Keong masuk ke kolam

Dari pada mencuri lebih baik mbarang atau ngamen

Masa ngamen yang dilakukan oleh ketiga seniman alam itu diperkirakan terjadi pada tahun 1907 sampai dengan tahun 1915. Periode inilah yang disebut periode ngamen. Istilah lain yang muncul di kalangan masyarakat Jombang pada waktu itu ialah Lerok. Berdasarkan analisis Linguistik, kata lerok merupakan variasi ujar dari kata lorek (Supriyanto,1994 : 9). Istilah kata lerok atau lorek ini berawal dari penampilan para pengamen yang muncul dengan wajah yang dirias model coretan agar nampak lucu dan sulit dikenali wajah yang sebenarnya. Dalam perkembangan selanjutnya timbullah istilah lerok ngamen yang berasal dari kata lorek ngamen yang berarti orang lorek ngamen (orang berwajah coret-coret lorek mengamen) (Sartono,1982).

### **2.1.2.2 Periode Lerok Besut**

Kedatangan kesenian Lerok Ngamen mendapat sambutan yang besar di masyarakat sekitarnya, sehingga rombongan ngamen itu sering mendapat undangan ke tempat orang-orang yang berpesta atau yang mempunyai hajat, misalnya pengantin, khitanan, ruwatan atau melepaskan kaul dan lain sebagainya. Undangan tersebut dikenal dengan sebutan nanggap Lerok.

Sebelum pementasan dimulai, didahului dengan serangkaian upacara selamat dengan tujuan agar yang mempunyai hajat dapat selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Perlengkapan selamat tersebut berupa sesaji yang terdiri atas ;

- a. suruh ayu, kinangan lengkap dengan daun sirih warna kuning
- b. pisang ayu, pisang raja satu tandan
- c. kain putih (kain lawe dalam bahasa Jawa)
- d. uang logam (dhuwit saren dalam bahasa Jawa)

Pementasan Lerok biasanya dilakukan di halaman dengan cara sebagai berikut ;

- a. ketika panggung dalam keadaan sepi, seorang pemain naik ke pentas (arena pementasan) dengan membawa obor (lampu penerangan).
- b. pembawa obor tadi diikuti pemain kedua, dengan wajah tertutup kain putih pada mulutnya tersisip tembakau (dalam bahasa Jawa susur).
- c. setelah berada di pusat arena pertunjukan (halaman), pemain lerok memberi hormat pada keempat penjuru arah ( kiblata papat) sesuai gerakan arah jarum jam. Kemudian tembakau yang dimulutnya dibuang dan kain tutup wajah dibuka.

Upacara sesaji diatas merupakan simbol atau lambang yang memiliki makna sebagai berikut ;

- a. keadaan yang masih sepi menggambarkan dunia dalam keadaan kosong atau belum terjadi peristiwa.
- b. wajah yang tertutup berarti belum memahami isi dunia.
- c. mulut tertutup dengan tembakau berarti mulut harus dijaga dengan baik dan dilarang berbicara sebelum sesaji berakhir.

Pada periode ini pelaku utama pementasan Lerok memiliki ciri-ciri khusus yang diketahui melalui busananya. Pelaku utama pementasan Lerok ini mengenakan topi merah berkuncir (topi Turki), tidak memakai baju atau berbaju putih dan mengenakan kain panjang putih (bahasa Jawa bebet putih). Pada saat menjelang sesaji, ia menghadap keempat penjuru arah atau empat kiblat. Setelah pelaku utama menyampaikan sesaji (maksud selamat) barulah pertunjukan hiburan dimulai. Titik tolak dari pertunjukan ini adalah bahwa pelaku utamanya memakai kain panjang memakai kain putih sebagai lambang kesucian dan bertugas menyampaikan maksud atau tujuan tertentu. Dari sinilah timbul istilah Besut yang berarti bahwa pelaku utamanya mempunyai tugas untuk menyampaikan maksud atau mbekto maksud (pembawa tujuan), yang disingkat menjadi Besut. Pelaku utama didalam Lerok disebut Besut. Dalam perkembangan selanjutnya masyarakat menamakan Lerok Besut. Lerok Besut diperkirakan berkembang pada tahun 1915 sampai tahun 1920-an (Sartono,1982).

Istilah Ludruk pada periode ini dibagi menjadi tiga macam yakni Ludruk Besut, Ludruk Besutan dan Ludruk Besep. Ludruk Besut memiliki arti bahwa pertunjukan Ludruk

dengan tokoh utama Besut. Ludruk Besutan menampilkan tiga tokoh panggung dalam pementasannya, yaitu Kakang Besut, Paman Jamino (Paman Ganda) dan istri Besut yang bernama Asmunah ( pada versi lain nama Asmunah = Astimunah atau Rusmini). Ragam Ludruk Besutan ini diperkirakan berkembang pada tahun 1920-an.

Ragam Ludruk Besep menampilkan tiga tokoh, yaitu Kakang Besut, istri Besut yang bernama Jeminah dan Juragan Celep. Pemain utama Besut pada masa ini mengenakan kostum celana panjang hitam, kemeja putih berlengan panjang, rompi hitam, dan kopyah berwarna merah. Iring-iringan gamelan yang digunakan ialah gamelan laras slendro yang terdiri atas kendang, saron, kempul, gong, siter dan slenthem ( Issatriadi,1986 : 267-268 ).

### **2.1.2.3 Ludruk Periode 1920-1930**

Pada periode ini yaitu setelah tahun 1920 -an, merupakan periode lahirnya Ludruk sebagai tearter yang berlakon. Pada periode ini banyak berdiri beberapa perkumpulan lerok, salah satunya dipimpin oleh Pak Hardjo (almarhum), ia berasal dari Jombang dan bertempat tinggal di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Sesudah periode Ludruk Srudinan dan Ludruk Besut, Pak Hardjo mendirikan perkumpulan Ludruk Moro Seneng. Pada pementasannya Ludruk Moro Seneng ini telah menyajikan lakon-lakon yang diangkat dari dongeng, wiracarita peristiwa pada masa itu dan cerita sejarah, misalnya lakon Sekartaji-Candrakirana, Damarwulan-Menakjinggo dan Panji Pulang Jiwa atau cerita-cerita lain yang diangkat dari serat dan babad.

Periode sesudah tahun 1920-an, pementasan Ludruk masih tetap mengikuti tradisi pertunjukan sebelumnya sesudah upacara sesajian. Pertunjukan dilanjutkan dengan tari

**gembira. Tari gembira ini melambangkan maksud atau kaul yang telah dipersembahkan ke Sang Murbeng Dumadi ( Tuhan Allah). Tari gembira ini menggambarkan sang satria yang gagah berani karena telah menang dalam suatu peperangan. Gerakan tariannya bermacam-macam yakni gerak tari topeng, tari wayang orang, tari ketoprak dan tari sandur. Karena gerakan-gerakan tersebut tersusun dari bermacam-macam gerak tari, maka tari itu disebut dengan tari rena-rena artinya bermacam-macam gerak tari. Disamping itu karena penarinya memakai sampur, maka tarian tersebut disebut dengan tari remong dan akhirnya lahirlah tari Ngremo atau Remo ( Sartono,1982).**

**Pada waktu itu penari Ngremo telah ditetapkan ciri khas tata busanannya, yaitu sebagai berikut ;**

- a. penari memakai celana tari berwarna hitam (kain saten hitam).**
- b. penari berbaju putih kadang-kadang berdasi hitam.**
- c. penari memakai ikat kepala berwarna merah ( udeng).**
- d. pada telinga kiri dipasang giwang.**
- e. kaki kanan penari memakai gongseng (pengatur irama gending)**

**Penari digambarkan mempunyai watak satria dan gagah perkasa. Gerakan tariannya diikuti dari gerakan kepala (dalam bahasa Jawa gela-gelo) dan kaki kanan yang bergongseng dihentak-hentakkan (dalam bahasa Jawa gedrug-gedrug). Ciri khas dalam gerakan tari tersebut adalah kepala bergerak-gerak (dalam bahasa Jawa pacak gulu, gela-gelo), dan hentakan kaki ( gedrug-gedrug). Maka dari ciri khas gerakan tersebut lahirlah istilah akronim Ludruk.**

## **2.2 Identitas Sandiwara Ludruk**

Bangsa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang mempunyai corak budaya beragam pula. Di bidang seni pertunjukan misalnya, bangsa Indonesia juga memiliki berbagai jenis teater daerah. Teater daerah ini pada umumnya memiliki ciri khas kedaerahan tertentu dan memakai bahasa pengantar bahasa daerah. Teater daerah ini sering disebut dengan teater tradisional ( Kasim,1980-1981 : 113).

Salah satu contohnya adalah di propinsi Jawa Timur. Propinsi ini memiliki teater daerah yang khas dan disebut dengan sandiwara Ludruk (dalam bahasa Jawa Ludrug). Teater ini tumbuh subur di pedesaan dan kota-kota besar seperti di Surabaya, Mojokerto, Jombang, Kediri , Malang, Jember, Banyuwangi, serta kota-kota lain di sekitarnya. Teater ini dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sejak jaman Belanda, maka teater atau sandiwara Ludruk ini dapat disebut juga sebagai teater tradisional dari daerah Jawa Timur. Sandiwara Ludruk ini mempunyai ciri khas dengan kedaerahannya dan spesifikasinya sesuai dengan lingkungan budaya setempat, dimana sandiwara ini tumbuh dan berkembang. Sedyowati mengatakan bahwa predikat tradisional dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapan yang selalu berulang (Sedyowati,1981 : 48). Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka sandiwara Ludruk memiliki identitas sebagai berikut :

### **2.2.1 Ludruk sebagai Teater Tradisional**

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa sandiwara Ludruk disebut juga dengan teater tradisional karena sandiwara Ludruk ini memiliki ciri khas yang sesuai dengan

kedaerahannya dan spesifikasinya sesuai dengan lingkungan budaya tempat daerah Ludruk berasal. Seperti yang ditulis oleh Kasim, bahwa teater tradisional dapat disebut juga teater daerah yang pada umumnya teater daerah ini mempunyai ciri khas kedaerahan tertentu dan memakai bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya.

Dengan memakai titik tolak pengertian di atas, maka dapat dirumuskan ciri-ciri khas pertunjukan Ludruk sebagai teater tradisional. Ciri yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a). Pertunjukan Ludruk dilakukan secara improvisatoris, secara spontan, dalam arti aktor tidak dipersiapkan terlebih dahulu dalam menghafalkan sebuah naskah.

b). Ludruk mempunyai ciri tradisi tertentu yang meliputi :

1. pemeranan wanita sebagian besar dilakukan oleh laki-laki yang disebut tandak Ludruk , kecuali perkumpulan Ludruk tertentu yang memfungsikan wanita sebagai tandak Ludruk, misalnya Ludruk RRI Surabaya, Ludruk Sidik Cs Surabaya, Ludruk Kartolo Surabaya, Ludruk Gema Wiratama Malang.

2. lagu seniman Ludruk berupa kidungan (dalam bahasa Jawa disebut *gandhangan* ) yang berbahasa Jawa, hal ini sesuai dengan daerah tempat dimana Ludruk tersebut berasal. Kidungan ini diiringi oleh musik gamelan (dalam bahasa Jawa *gendhing jula-juli*).

3. iringan musik gamelan berlaras slendro, laras pelog atau laras slendro dan pelog dalam satu unit.

4. tari pembukaannya disebut Tari Ngremo. Ada beberapa jenis gaya tari, diantaranya adalah gaya Surabayaan, Jombangan, dan Ngremo Putri Malangan.

5. sesudah Tari Ngremo biasanya dilanjutkan dengan Bedayan yang disajikan oleh sejumlah tandak Ludruk.

6. adegan sesudah tari Ngremo dan Bedayan adalah berupa atraksi lawak atau dagelan (atraksi yang penuh humor atau kelucuan).

7. adegan antar babak disebut seling atau selingan yang berupa atraksi tari atau nyanyian yang disajikan oleh travesti (tandak) dan kadang-kadang berupa komik dagelan atau humor.

8. lakon-lakon yang dimainkan adalah lakon-lakon dari cerita rakyat yang telah dikenal oleh masyarakat misalnya, lakon Ken Arok-Ken Dedes, Ciung Wanara, Sarip Tambak Yoso, Nyai Roro Kidul dan lain sebagainya, atau dapat juga berupa lakon-lakon yang belum dikenal masyarakatnya berupa lakon garapan baru atau ciptaan baru. Teknik penyajian lakon berupa pola-pola pementasan yang tetap.

#### c. Ciri kidungan.

Kidungan merupakan lagu seniman Ludruk yang diiringi oleh musik gamelan atau gendhing jula-juli. Kidungan ini dapat disebut juga parikan yang merupakan nyanyian ciri khas yang terdapat dalam Ludruk dan terdiri atas pantun atau syair yang dilagukan. Biasanya kidungan itu bertemakan kehidupan sehari-hari, bersifat kerakyatan dan terucapkan dalam bahasa daerah Jawa atau bahasa Indonesia.

Ragam kidungan ini bermacam-macam disesuaikan pada saat dan situasi yang bagaimana kidungan itu disajikan. Misalnya kidungan dapat disajikan pada awal acara yang isinya berupa ucapan selamat datang atau perkenalan, ada juga yang disajikan sebagai acara selingan atau selingan yang dibawakan oleh para tandak (travesti pada tempo dulu). Ragam

atau macam-macam kidungan ini dikenal mempunyai empat macam, seperti yang diungkapkan oleh Nelwan Subuhadi (tokoh Ludruk RRI Surabaya) bahwa ‘dalam satu lakon dikenal empat macam kidungan, yaitu kidungan tari ngremo, kidungan lawak, kidungan bedayan dan kidungan adegan’ (Subuhadi,1989 : 6).

### 1). Kidungan Tari Ngremo.

Kidungan ini disajikan pada acara pembukaan yang terlebih dahulu menampilkan tari Ngremo sebagai pembuka. Kidungan ini dibawakan oleh penari Ngremo sebagai tanda ucapan selamat datang dan perkenalan dengan nama perkumpulan sandiwara Ludruk serta permintaan maaf apabila terjadi kekeliruan dalam pementasan tersebut. Kidungan tari Ngremo biasanya bersifat resmi, tegas dan tidak terlalu beragam dalam arti tidak terdapat cengkok atau variasi irama dalam membawakannya. Contoh kidungan tari Ngremo atau parikan tari Ngremo tahun 1950-an adalah sebagai berikut :

**Menyang Grati nyangkinga kisa**

**Tumbas kupat nyang Ngadipura**

**Kula ngriki ngaturi pirsu**

**Menawi lepat nyuwun ngapura**

Terjemahan bebas ;

**Ke Grati beli kisa (tempat ikan)**

**Beli ketupat ke Ngadipura**

**Saya kesini memberitahukan**

**Bila salah mohon maafkan**

**( Supriyanto, 1992 : 25 )**

**Kidungan pada Tari Ngremo masa kini telah mengalami perubahan, khususnya pada irama atau cengkok. Contoh kidungan pada tahun 1970-an sampai sekarang ialah ;**

**Salam ta'lim kula katur dumateng pemirsa sedaya**

**Kantiya amirsani pagelaran kula**

**Kang nrima pinaringan asma Putra Madya**

**Menika watak lan pendiriane**

**Mbok bilih lepat nyuwun gungingsih samudra pangaksama**

**Terjemahan bebas ;**

**Selamat saya ucapkan untuk seluruh pemirsa**

**Bersama ini yang menonton pertunjukan saya**

**Yang diberi nama Putra Madya**

**Demikianlah keadaan dan pendiriannya**

**Seandainya ada kesalahan mohon maaf yang sebesar-besarnya**

**( Putra Madya dalam Rujuk,1997)**

## **2. Kidungan Lawak**

**Kidungan lawak dibawakan oleh salah seorang pemain Ludruk sesudah penampilan tari Ngremo dan Bedayan. Kidungan lawak ini berupa atraksi lawak atau dagelan, yaitu atraksi yang penuh humor atau penuh dengan kelucuan. Kidungan lawak yang bermutu**

adalah lawak yang dapat menyajikan daya tarik kritik sosial yang tajam tetapi masih berada dalam norma-norma budaya Jawa. Oleh karenanya kualitas sandiwara Ludruk ini sering diukur dari kualitas lawak dan humor yang diciptakannya. Sehubungan dengan hal itu maka kidungan lawak atau parikan lawak diumpamakan sebagai ujung tombak sebuah perkumpulan Ludruk yang sedang berpentas. Kidungan lawak yang berkualitas adalah yang mampu menyajikan daya tarik kritik sosial yang tajam biasanya berisi tentang pesan-pesan tertentu, misalnya pesan untuk keberhasilan pembangunan desa, pesan untuk masyarakat supaya mendukung program Keluarga Berencana, juga pesan untuk memasyarakatkan olah raga dan mengolahragakan masyarakat. Contoh kidungan lawak yang menggelitik adalah sebagai berikut ;

**Awan-awan ngepe bantal**

**Mlebu kamar nyangking kukusan**

**Dadi prawan aja cengkal-cengkal**

**Cekne dilamar juru kunci kuburan**

Terjemahan bebas ;

**Siang-siang menjemur bantal**

**Masuk ke kamar menjinjing kukusan (tempat mengukus nasi)**

**Jadi perawan (gadis) jangan bandel (keras hati)**

**Supaya dilamar oleh penjaga makam**

( Kartolo dalam Jragan Roti Sepet, 1991)

Contoh kidungan lawak yang berisi tentang kritik sosial adalah sebagai berikut :

**Ana kintel cak gede wetenge**

**Kodok Banca awake loro**

**Mangan tetel cak enak rasane**

**Ketatap cagak depos irunge**

**Dompete kandel jare akeh duwi'e**

**Barang tak buka' isine mbako**

**Kelambi ireng kemitenana**

**Bolong-bolong cak iku sulamane**

**Peno seneng ndang sambangana**

**Nek dijak uwong kari ngaplone**

**Ana klenteng dicucuk pitik**

**Rupane ngganteng gan gableg duwik**

**Terjemahan bebas ;**

**Ada kintel (istilah untuk katak besar) besar purutnya**

**Katak Banca badannya dua**

**Makan tetel (ketan putih) enak rasanya**

**Terbentur tiang monyong hidungnya**

**Dompetnya tebal katanya penuh dengan uang**

**Ketika saya buka isinya tembakau**

**Baju hitam diberi peniti**

**Lubang-lubang mas itu karena sulamannya**

**Anda senang cepatlah bertandang**

**Jika diajak oleh orang tinggal melamunnya**

**Ada klenteng (isinya asem) dimakan ayam**

**Wajahnya tampan tapi tidak punya uang**

**(Kartolo dalam Jragan Roti Sepet, 1991)**

**Contoh kidungan lawak yang berisi pesan pada masyarakat supaya menggalakkan kesehatan dan olah raga adalah sebagai berikut ;**

**Olahraga dulur ayo pada dilaksanakna**

**Supaya sehat gak gampang lara**

**Masiya olahraga ringan kudu dibiasakna**

**Sebab kesehatan iku sing paling utama**

**Jantung sehat istilah jaman saiki**

**Ngulinakna jalan santai lan lari pagi**

**Perlune kanggo ningkatna kesegaran jasmani**

**Mulane tuwa lan enom aja sampe' lali**

**Terjemahan bebas ;**

**Olahraga saudara ayo sama-sama dilaksanakan**

**Supaya sehat tidak mudah sakit**

**Meskipun olahraga ringan harus dibiasakan**

**Sebab kesehatan itu yang paling utama**

**Jantung sehat adalah istilah jaman sekarang**

**Membiasakan berjalan santai dan lari pagi**

**Penting bagi meningkatkan kesegaran jasmani**

**Oleh karena itu orang tua atau muda jangan sampai lupa**

**(Sawunggaling dalam Soto Gagak,1990)**

### **3. Kidungan Bedayan**

**Bedayan adalah adegan seniwati Ludruk yang menyajikan tari-tarian dan melagukan kidungan Jula-juli Jawa Timuran. Kidungan Jula-juli yang dilagukan oleh para seniwati Ludruk atau tandak (travesti pada tempo dulu) disebut dengan Kidungan Bedayan. Atraksi bedayan ini disajikan setelah tari Ngremo dan antar babak yang disebut dengan atraksi selingan dalam bentuk adegan yang dibawakan oleh seniwati atau tandak untuk menyajikan kidungan Jula-juli dan tari-tarian. Di bidang seni tari, Ludruk tetap menganut tiga watak seni tari yaitu 'wirasa' yang artinya arah atau filsafat keindahan,'wirama' yang artinya irama musik gamelan dan kidungan Jula-juli, dan 'wiraga' yang artinya keindahan gerak tari itu sendiri (Geertz,1983 : 382-383).**

**Kelompok sandiwara Ludruk yang baik adalah kelompok Ludruk yang memiliki sejumlah tandak yang berwajah cantik dan bersuara merdu, hal tersebut dimaksudkan supaya dapat menarik perhatian penonton Ludruk, sehingga kelompoknya menjadi sangat terkenal dan laris.**

#### 4. Kidungan Adegan

Yang dimaksud dengan istilah kidungan Adegan disini adalah lagu Jula-juli yang berisikan pantun dan dikaitkan dengan cerita pertunjukan bertujuan untuk membentuk suasana. Adegan yang dimaksudkan misalnya adegan sedih, gembira, adegan percintaan dua tokoh diatas panggung, atau adegan perjuangan. Nilai dan isi kidungan adegan seperti dialog dalam lakon. Contoh kidungan adegan adalah berbunyi sebagai berikut ;

Sak Indoneia dulur kabeh bangsaku Islam lan Budha, Kristen lan Hindu  
 Sakeheng agama dulur ayo pada diwengku aja nganti tukaran lan padu  
 Indonesia merdeka gak oleh hadiah kang direwangi pertumpahan darah  
 Mula anglelilani dulur aja sampe' lali sak temene racun sing mbebayani  
 Rika kabeh dulur aja gelem dipecah belah  
 Mula sing untung lak kaum penjajah

Terjemahan bebas ;

Seluruh Indonesia saudara, seluruh bangsaku Islam dan Budha, Kristen dan Hindu  
 Semua agama itu saudara, ayo sama-sama dihormati jadan sampai bertengkar  
 Indonesia merdeka bukan dari hadiah, yang disertai pertumpahan darah  
 Maka jangan lupa saudara, bahwa racun itu adalah yang paling berbahaya  
 Kalian semua saudara jangan mau dipecah belah  
 Karena yang untung adalah penjajah

( Ganesa Grup dalam Sakerah Congok, 1989 )

### **2.2.2 Ludruk sebagai Teater Rakyat**

Istilah rakyat pada kelompok kata teater rakyat mengacu kepada tingkat (level) bawah atau rakyat (masyarakat) kebanyakan, karena sekitar awal abad ke-20 ternyata Ludruk cenderung berada di masyarakat tertentu yaitu masyarakat pedesaan, masyarakat kota kecil atau masyarakat tingkat bawah dan kampung-kampung di kota-kota besar (Peacock,1986:15). Meskipun begitu sandiwara Ludruk ini tersebar di lingkungan kota-kota di Jawa Timur pada jaman Lerok Besutan. Proses perpindahan Ludruk dari desa ke kota disebut dengan 'urban teater'.

Kesenian Ludruk baik di kota maupun di desa-desa menampilkan ciri khas yang sama, yaitu menampilkan lakon sebagai titik tolak pertunjukan rakyat. Pertunjukan rakyat adalah pertunjukan yang datang dari kesenian rakyat, berada di tengah-tengah rakyat, dan sebagian besar publik atau penontonnya terdiri atas rakyat jelata. Ludruk sebagai teater rakyat cenderung menyajikan cerita atau kehidupan rakyat sehari-hari, misalnya cerita tentang kehidupan rakyat dari desa yang sedang mencari pekerjaan di kota (urbanisasi), cerita tentang keluarga yang retak atau putus ikatan, putus cinta, perceraian dan pelaku bunuh diri karena menghadapi jalan buntu dalam pemecahan masalah kehidupan.

Sedangkan ciri-ciri khusus teater Ludruk sebagai teater rakyat dapat dirumuskan sebagai berikut ;

- a. lakon Ludruk yang dipentaskan adalah ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari
- b. iringan musik berupa gamelan dengan lagu Jula-juli, Walang Kekek yang merupakan gending-gending yang dilagukan oleh rakyat jelata di kampung-kampung perkotaan atau masyarakat di desa-desa.

c. tata busana atau kostun menggambarkan kehidupan rakyat sehari-hari yang amat sederhana. Hal-hal yang amat ditonjolkan adalah pada tata busana pelawak yang sering berperan sebagai pembantu rumah tangga dengan mengenakan busana sehari-hari (topi atau kopyah, busana apa adanya dan kadang-kadang bersarung ) serta tata rias yang sederhana pula.

d. aspek bahasa disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan, yang kebanyakan memakai bahasa daerah (Jawa dan Madura) dan pada lakon-lakon tertentu dialog dilakukan dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada lakon Sawinggaling, dialog pemeran orang Belanda dalam bahasa memakai bahasa Indonesia, sedangkan rakyat atau pribumi memakai bahasa Jawa.

e. kidungan terdiri atas pantun atau syair yang dilagukan dan bertema kehidupan sehari-hari. Kidungan ini bersifat kerakyatan dan terucapkan dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia .

f. sifat kerakyatan amat kental di dalamnya, yaitu sifat rakyat yang sederhana, spontan dan menyatu dengan rakyat (menyatu dengan penontonnya). Dialog para pemain secara improvisatoris, tanpa naskah yang harus dihafalkan, aktor dapat berdialog langsung dengan penonton sehingga timbul adegan lempar rokok dari penonton yang meminta gending-gending tertentu ( Supriyanto,1992 :31 ).

### **2.2.3 Ludruk sebagai Teater Hiburan**

Peranan Ludruk sebagai seni hiburan sangat menonjolkan pada atraksi lawak atau banyol. Peranan atraksi lawak digunakan sebagai pamor dan mutu dalam pementasan Ludruk. Pementasan Ludruk itu dapat disebut baik bila pelawaknya mampu melawak

dengan baik, sehingga dapat memberikan hiburan yang segar bagi publiknya atau penontonnya. Secara tradisional adegan lawak ditampilkan setelah tari Ngrema lalu diikuti dengan atraksi Bedayan, baru kemudian adegan atau atraksi lawak. Atraksi lawak pada setiap pementasan Ludruk rata-rata memakan waktu 45 menit sampai satu jam. Hiburan puncak adalah memberikan kelonggaran kepada penonton untuk berperan serta dalam acara mana suka, yaitu adegan akhir pada acara lawak yang secara khusus melayani penonton yang meminta lagu atau tari dan gending-gending kesukaannya. Biasanya penonton melemparkan sebungkus rokok yang dilapisi dengan surat permintaan gending-gending, tari dan lagu yang disukainya. Pada atraksi ini pelawak dapat dibantu oleh seniwati yang terampil dalam lagu dan tari. Adapula yang memakai teknik glamour, teknik ini dipakai dengan menampilkan seniwati yang berparas cantik dan berbusana gemerlapan (kadang-kadang menirukan gaya seorang bintang film) dengan diiring orkestra gamelan atau gending-gending kreasi baru yang ngepop. Biasanya seniwati menyanyikan atraksi selingan lagu pop atau dapat pula menyanyikan lagu bernuansa dangdut, seperti lagu Selamat Malam ciptaan Evi Tamala atau juga lagu Padang Bulan dan lain sebagainya. Disinilah letak peranan Ludruk sebagai teater hiburan, karena terdapat adegan yang dapat memberikan hiburan segar bagi penontonnya dan mampu memberikan kepuasan selera kepada penontonnya melalui lagu, tari dan gending-gending kesukaan yang diinginkan para penontonnya.

Pengertian lain hiburan ini merupakan identitas Ludruk sebagai teater kitsh. Yang dimaksud dengan istilah teater kitsh ialah teater yang telah dipersiapkan sebagai komoditi komersial untuk khalayak penontonnya, baik penonton di kota maupun penonton di desa.

Dengan demikian Ludruk dituntut agar mampu memberi kepuasan selera penontonnya, selera populer dan diharapkan pula mampu mengikuti jaman atau mampu memenuhi tuntutan jamannya (Kayam, 1983 : 113-116). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Ludruk yang mempunyai pengertian sebagai teater kitsh seolah memaksa perkumpulan Ludruk untuk mengikuti jamannya dengan tanpa mengorbankan ciri khas Ludruk.

Beberapa perkumpulan Ludruk yang sempat populer berpendapat sama mengenai hal tersebut, yakni menyepakati adanya pemasukan unsur musik dangdut sebagai atraksi selingan Ludruk. Hanya saja mereka berkeberatan apabila warna musik dangdut itu menggeser ciri-ciri khas Ludruk dengan iringan Jula-juli Jawa Timuran (Supriyanto, 1992 : 33).

#### **2.2.4 Ludruk sebagai Teater Sosial**

Ludruk di wilayah Jawa Timur sebagian besar berbentuk organisasi atau perkumpulan dan hanya sebagian kecil saja menjadi milik perorangan atau sistem majikan. Ludruk yang dibina berdasarkan perkumpulan pada umumnya dipimpin oleh lembaga dengan pengurusan yang amat sederhana. Sistem kepengurusannya terdiri dari pengurus harian yang meliputi ketua, sekretaris dan bendahara, serta pengurus seksi atau koordinator yang meliputi koordinator seniman (pemain putra), koordinator seniwati, koordinator tandak Ludruk dan seksi panggung yang mengkoordinir pembuatan panggung, karawitan atau gamelan serta panataan busana atau kostum.

Mekanisme organisasi keanggotaan seniman Ludruk umumnya berada pada mekanisme organisasi yang longgar, dalam arti bahwa setiap anggota dapat dengan mudah

memasuki suatu perkumpulan dan dengan mudah pula seorang seniman Ludruk mengundurkan diri dari suatu perkumpulan. Hal tersebut terjadi karena sistem organisasinya merupakan sistem kekeluargaan yang amat besar dilingkungannya.

Produktivitas perkumpulan Ludruk amat terikat oleh kegiatan pengurus harian dari perkumpulan yang bersangkutan. Figur ketua, sekretaris dan bendahara cenderung menjadi penanggung jawab tertinggi terhadap kemajuan dan kemunduran perkumpulannya.

Seniman Ludruk ini didominasi seniman alam yang belum mendapatkan pendidikan secara formal yang relevan dengan profesinya, sebab sampai saat ini belum ada lembaga yang secara khusus memberikan pendidikan mengenai seni Ludruk. Seniman Ludruk umumnya berasal dari lingkungan rakyat jelata. Mereka kebanyakan berasal dari lingkungan masyarakat petani, pemilik tanah, buruh tani, karyawan, wiraswasta kecil, minoritas pegawai, pamong desa, juga berasal dari ABRI, seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, bahwa seniman Ludruk kebanyakan berasal dari kelompok rakyat atau pemuda-pemuda yang aktif dalam revolusi (Geertz, 1968 : 329).

### **2.3 Fungsi Pementasan Ludruk**

Jawa Timur sarat akan kebudayaan daerah yang berkembang dalam masyarakatnya. Salah satu diantaranya yang dulu pernah populer pada jamannya adalah Ludruk. Kesenian Ludruk berkembang dan memasyarakat dipelosok-pelosok pedesaan. Pada tahun 1970-an, Ludruk berkembang tidak hanya sebagai kesenian daerah tetapi juga sebagai seni pertunjukan yang dikomersilkan. Pada masa itu Ludruk berfungsi sebagai media hiburan yang dipentaskan pada peristiwa-peristiwa khusus, misalnya pada saat orang yang

melakukan hajat atau selamatan pengantin, sunatan atau melepas kaul. Selain itu pementasan Ludruk pada masa lalu mempunyai banyak fungsi. Ludruk dapat berfungsi sebagai alat pendidikan masyarakat. Pada masa perjuangan dapat menjadikan alat penebal perasaan solidaritas kolektif, penebal semangat perjuangan, juga dapat memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk memprotes terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Ludruk dapat pula memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melarikan diri sementara waktu dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayal yang indah. Selain itu Ludruk dapat dijadikan sebagai media protes sosial dengan perbuatan yang dilakukan oleh pemainnya yang pada kehidupan nyata tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan norma-norma kehidupan. Pemain dapat mengucapkan hal-hal yang dilarang tersebut dalam bentuk keseleo lidah atau salah ucap (Dananjaya, 1983 : 80-89).

Pada fungsi pementasan, Ludruk dapat dibedakan menjadi beberapa ciri fungsi yang dapat dianggap sebagai hal yang dapat menjelaskan perbedaan fungsi dari Ludruk. Menurut Supriyanto (1992 : 51) bahwa ciri fungsi pementasan Ludruk dapat dibatasi menjadi lima fungsi yaitu :

- a. ludruk sebagai alat pendidikan masyarakat
- b. ludruk sebagai media perjuangan
- c. ludruk sebagai media kritik sosial
- d. ludruk sebagai media pembangunan
- e. ludruk sebagai media sponsor

Dari lima uraian di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

### **2.3.1 Ludruk sebagai Media Pendidikan Masyarakat**

Ludruk pada masa sekarang dan pada masa dahulu mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai media pendidikan masyarakat. Ludruk yang berfungsi sebagai media atau sarana pendidikan masyarakat adalah Ludruk yang menyajikan cerita atau kidungan yang mengandung nasihat pada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan pada jaman sekarang, pentingnya arti sekolah atau menempuh pendidikan setinggi mungkin agar kelak kehidupan masa depannya menjadi gemilang dan dapat hidup enak, selain itu juga memberikan nasihat tentang program anak asuh supaya masyarakat menggalakkan program tersebut dengan membantu memberikan biaya pendidikan bagi mereka yang tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya

Fungsi lain Ludruk sebagai media pendidikan masyarakat adalah dengan menyajikan cerita atau kidungan yang dapat dijadikan anutan masyarakatnya. Misalnya kidungan yang bernafaskan keagamaan atau nasihat yang sebaiknya dikerjakan oleh anggota masyarakat agar mau memasyarakatkan olahraga supaya badan tetap menjadi sehat dan tidak mudah sakit-sakitan. Contoh kidungan yang bernafaskan keagamaan adalah sebagai berikut :

**Awan-awan budal nang loji**

**Loji ngono pasang dinamo**

**Sik prawan blajaro ngaji**

**Cek aji wong tuwamu**

**Terjemahan bebas :**

**Siang-siang berangkat ke loji**

**Loji itu untuk memasang dinamo**

**Masih gadis belajarlah mengaji**

**Supaya terhormat orang tuamu**

**(Supriyanto, 1992 :51)**

Contoh beberapa kidungan yang berfungsi sebagai nasihat tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat adalah sebagai berikut :

**Pendidikan lan kebudayaan dalam sing pokok kanggo kemajuan**

**Sesuai karo anane pembangunan uga perlune botohna peningkatan**

**Bapak kita nduweni perhatian maringi fasilitas kanggo pendidikan**

**Bantu beban kanggo pembiayaan tumrap kanggo pelajar supaya gak kabotan**

**Mulane para pelajar ayo sing ati-ati belajare kudu ditemeni**

**Sebab negara mbutuhna generasi kanggo ningkatna tenaga sing asli**

**Mulane sing tak jaluk aja enak-enakan lunga kelenceran sing tanpa tujuan**

**Mitukua karo pelajaran supaya bisa dadi ahli sing tuladan**

Terjemahan bebas :

**Pendidikan dan kebudayaan merupakan jalan yang pokok bagi kemajuan**

**Sesuai dengan adanya pembangunan juga perlu untuk peningkatan**

**Bapak kita (Soeharto) mempunyai perhatian memberikan fasilitas untuk pendidikan**

**Membantu beban untuk pembiayaan untuk kaum pelajar supaya tidak keberatan**

Oleh karena itu pelajar berhati-hatilah belajarnya harus sungguh-sungguh  
Sebab negara membutuhkan generasi untuk meningkatkan tenaga yang ahli  
Oleh karena itu saya meminta jangan santai dan bepergian tanpa tujuan  
Berikan perhatian pada pelajaran supaya dapat menjadi ahli yang teladan  
(Karya Baru dalam Bajul Putih, 1992)

Contoh kidungan yang berfungsi sebagai nasihat tentang pentingnya berolahraga  
untuk kesehatan tubuh :

Senam pagi dulur kudu telatenana  
Ayo pada tangi esok lak saben dina  
Oleh raga bebarengan karo tangga-tangga  
Supaya kaleksanan sing dicita-citakna

Terjemahan bebas :

Senam pagi saudara harus dilakukan setiap hari  
Ayo bangun pagi setiap hari  
Olah raga bersama-sama dengan tetangga  
Supaya terlaksana apa yang dicita-citakan

(Kartolo dalam Jragan Roti Sepet, 1991)

### **2.3.2 Ludruk sebagai Media Perjuangan**

Ludruk sebagai media perjuangan pada masa penjajahan berperan sebagai pembakar semangat perjuangan bagi kaum pejuang dan menanamkan jiwa persatuan dan

kesatuan bagi masyarakat pada masa itu supaya bersatu padu melawan dan mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan sejarah bangsa Indonesia yang pernah dijajah oleh Belanda dan Jepang. Pada masa itu Ludruk berfungsi menebalkan semangat solidaritas kolektif atau persatuan nasional untuk melawan penjajah agar enyah dari tanah Indonesia melalui cerita-cerita atau kidungan-kidungan yang membakar semangat para pejuang. Dapat pula melalui cerita-cerita atau kidungan-kidungan yang menyindir penjajah seperti kidungan ciptaan Cak Durasim pada masa penjajahan Jepang (Nippon) yang menyindir kaum penjajah karena rakyat pada masa penjajahan Jepang hidupnya makin sengsara. Kidungan Cak Durasim ini dikenal sebagai berikut :

Pagupon omahe dara

Melok Nippon tambah sengsara

Terjemahan Bebas :

Pagupon rumah burung merpati

Ikut Nippon bertambah sengsara

( Supriyanto, 1992 : 52 )

Contoh kidungan yang berfungsi sebagai alat penebal persatuan dan kesatuan :

Tali dawa arane tampar

Sisetana aja nganti udhar

Senajanna ana bledhek ngampar

Persatuan kita aja nganti buyar

**Terjemahan bebas :**

**Tali panjang bernama tampar**

**Ikatlah yang kencang jangan sampai terurai**

**Biarpun ada halilintar menyambar**

**Persatuan kita jangan sampai bubar**

**(Supriyanto, 1992 : 52)**

Istilah perjuangan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia tercapai adalah perjuangan untuk mengisi kemerdekaan. Seperti pada jaman sekarang ini perjuangan tersebut adalah dalam bentuk perebutan kembali Irian Barat, perbaikan ekonomi, perjuangan untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sosial masyarakat, mensukseskan pembangunan negara dan lain sebagainya. Beberapa kidungan Ludruk yang berfungsi sebagai alat mempertebal persatuan dan kesatuan serta semangat nasional sesudah perang kemerdekaan Republik Indonesia diwujudkan adalah sebagai berikut :

**Tuku kupat nang Pulo Bali**

**Tuku semangka disigar lima**

**Irian Barat kita rebut kembali**

**Pemerintah Landa sing kudu lunga**

**Kembang mlathi arum gandane**

**Awar-awar godhonge amba**

**Merah putih iku tandhane**

**Adhedhasar Pancasila**

**Terjemahan bebas :**

**Membeli ketupat di Pulau Bali**

**Membeli semangka dibelah lima**

**Irian Barat kita rebut kembali**

**Pemerintah Belanda yang harus pergi**

**Bunga melati berbau harum**

**Awar-awar (nama tanaman) berdaun lebar**

**Merah putih itu tandanya**

**Berdasarkan Pancasila**

**(Supriyanto,1992 :52-53)**

### **2.3.3 Ludruk sebagai Media Kritik Sosial**

Ludruk yang berfungsi sebagai media kritik sosial ini menggunakan kidungan sebagai alat untuk menyatakan protes terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat atau kritik sosial terhadap kejanggalan yang terjadi di masyarakatnya. Kidungan yang digunakan adalah berupa kidungan yang mengandung sindiran terhadap sesuatu yang terjadi di masyarakat yang menimbulkan keresahan. Misalnya kidungan yang menyindir tentang longgarnya pergaulan muda-mudi, sex bebas, korupsi, kolusi, bahkan dapat pula menyindir mengenai pemilihan umum, pemilihan lurah dan sebagainya.

Contoh kidungan yang difungsikan sebagai media kritik sosial mengenai longgarnya atau kebebasan pergaulan muda-mudi adalah sebagai berikut :

**Pacaran ayo pacaran**

**Nek rayuan ayo rayuan**

**Wis biasae arek joko karo prawan**

**Nek malem minggu becak-becakan**

**Terjemahan bebas :**

**Pacaran ayo pacaran**

**Kalau merayu ayo merayu**

**Sudah biasanya anak bujang dengan perawan**

**Kalau sabtu malam minggu bermain becak-becakan (bercinta)**

**(Kartolo dalam Jragan Roti sepet, 1991)**

**Contoh kidungan yang difungsikan sebagai media untuk mengkritik keadaan sosial masyarakat pada masa itu adalah sebagai berikut :**

**Asalome iku jarene**

**Satu lobang rame-rame**

**Nek abote wong gak nyambut gawe**

**Ate nukokno wedak dadak nyolong pitike tanggane**

**Asalome yo salome**

**Main golf laiku jarene**

**Lha wong wis tuwek gak ono sebute**

**Enak-enak pacaran dadak disusul putune**

**Terjemahan bebas :**

**Asalome itu katanya**

**Satu lubang dibuat ramai-ramai**

**Ini beratnya orang tidak bekerja**

**Mau membelikan bedak ternyata mencuri ayam tetangga**

**Asalome ya salome**

**Bermain golf itu katanya**

**Orang sudah tua tidak tahu diri**

**Sedang enak pacaran ternyata dijemput cucunya**

**( Putra Madya dalam Rujuk, 1997)**

#### **2.3.4 Ludruk sebagai Media Pembangunan**

Ludruk yang difungsikan sebagai media pembangunan adalah berupa kidungan yang mengandung ajakan kepada masyarakat agar mau bekerja sama untuk membangun negara dan bangsa supaya negara kita maju seperti negara-negara adidaya lainnya. Ajakan dalam kidungan ini berupa pantun atau syair yang memotivasi pembangunan bangsa, mengajak agar para generasi penerus mau belajar dengan giat supaya dapat menjadi seorang ahli yang dapat memajukan negaranya.

**Contoh kidungan yang memotivasi pembangunan adalah sebagai berikut :**

**Repelita aja nganti ketinggalan**

**Iku programe kabinet pembangunan**

**Ayo ditindakna sarana temenan**

**Cita-cita rakyat cek ndang kaleksanan**

**Terjemahan bebas :**

**Repelita jangan sampai ketinggalan**

**Itulah program kabinet pembangunan**

**Marilah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh**

**Cita-cita rakyat agar segera tercapai**

**(Supriyanto, 1992 : 54)**

**Pegawe pemerintah wis padha giyat**

**Nyambut gawe bareng karo rakyat**

**Sembarang gawe sarwa mufakat**

**Kanggo nuju kemakmuran rakyat**

**Terjemahan bebas**

**Pegawai pemerintah semuanya sudah giat**

**Bekerja bersama-sama rakyat**

**Dalam segala hal serba mufakat**

**Demi menuju kemakmuran rakyat**

**(Supriyanto, 1992 :54)**

### **2.3.5 Ludruk sebagai Media Sponsor**

**Ludruk dapat dijadikan sebagai media sponsor yaitu sarana untuk menyampaikan pesan produksi barang tertentu kepada penontonnya. Ludruk sebagai media sponsor ini**

difungsikan untuk mempromosikan barang yang mensponsori atau mendukung pertunjukan ludruk. Penyampaian pesan yang digunakan dalam Ludruk ini adalah pesan secara eksplisit. Pesan sponsor ini disisipkan di tengah-tengah dialog lawak atau di tengah-tengah cerita (lakon) sebagai bahan percakapan aktor di atas pementasan.

Pesan sponsor digunakan untuk mengajak agar para penonton minum obat yang dipromosikan apabila mereka sakit kepala, sakit gigi atau sakit lainnya yang dapat disembuhkan dengan minum obat yang dipromosikan tersebut. Misalnya :

‘Wis suwe kok yo ora teka-teka lehku nggarap sari ya mbak’

‘Nek ngono iki lho ngombea pil Binari yaiku obat telat nggarap sari kanggo khusus wanita,bisa ngancarna datang bulan,weteng ora mules lan awak isa sumringah, ngobati keputihan, iso ngresiki wadah kandungan kangge ibi-ibu sakwise babaran ‘

Terjemahan bebas :

‘Sudah lama datang bulan saya tidak muncul-muncul yan mbak’

‘Kalau begitu ini munimlah pil Binari yaitu obat terlambat bulan khusus untuk wanita, dapat melancarkan datang bulan dengan tepat, perut tidak mules dan badan dapat segar kembali, mengobati keputihan, juga bisa membersihkan tempat kandungan untuk ibu-ibu yang sehabis melahirkan ‘

Pesan sponsor tersebut dapat pula diletakkan pada awal pementasan, selain itu dapat juga disusun dalam bentuk sebuah lagu. Ada pula kecenderungan dari pihak seniman Ludruk yang memasukkan pesan sponsor ke dalam bentuk parikan pada jula-juli kidungan Ludruk.

## **2.4 Sepintas Pertumbuhan dan Perkembangan Ludruk di Jawa Timur**

### **2.4.1 Masa Kelahiran dan Pertumbuhan**

Ludruk lahir pertama kali di kota Jombang dengan pendiri yang bernama Pak Santik. Dari beberapa nara sumber, dapat diketahui bahwa lahirnya Ludruk di Jombang mula-mula didahului dengan munculnya Lerok. Lerok ini muncul ketika sosok yang bernama Pak Santik melakukan Amen atau ngamen dari desa ke desa sendiri artinya Pak Santik melakukan berbagai peran antara musik (dengan mulut) dan juga peran-peran lain seperti Pak Gondo, Rusmini, dan Bestu dilakukannya sendiri layaknya seperti dalang. Peristiwa ini diperkirakan muncul tahun 1907. Kemudian dalam perkembangannya Pak Santik melengkapi permainan dengan alat musik terbang (rebang).

Kemudian pertumbuhan dan perkembangan Ludruk di Jombang sesudah periode 1920 sampai dengan 1930 ditandai dengan berdirinya perkumpulan Ludruk RAS (Rukun Agawe Sentoso = Kerukunan Menimbulkan Kesentosaan). Pada periode ini merupakan perkembangan yang subur bagi Ludruk di Jombang. Banyak perkumpulan Ludruk didirikan pada masa periode ini. Umumnya mereka mendirikan perkumpulan Ludruk berdasarkan nama daerah atau kota tempat Ludruk itu berkembang atau dapat juga didasarkan atas nama pimpinan perkumpulan atau nama organisasi yang telah ditetapkan dan telah disepakati bersama. Nama perkumpulan Ludruk yang terkenal pada masa itu antara lain Ludruk Brata, Ludruk Drajit, Ludruk Budi Utama, Ludruk Tjoleke, dan Ludruk Kolekturan (Supriyanto, 1992 :12).

Periode 1940-1943 merupakan jaman penjajahan Jepang, pada periode ini kegiatan pementasan Ludruk tidak dapat bergerak secara bebas, karena perkumpulan sandiwara

Ludruk ini lebih banyak dimanfaatkan oleh penjajah sebagai sarana propaganda demi kepentingan Jepang. Selain itu beberapa hal yang membuat perkumpulan sandiwara Ludruk tidak dapat bergerak secara leluasa karena pada masa ini perkumpulan Ludruk yang akan mengadakan pementasan, oleh Jepang diwajibkan mengajukan ijin pementasan dengan melampirkan sinopsis lakon dengan ketentuan pihak Ludruk dilarang mengkritik pemerintah Jepang. Demikian pula pada masa pemerintahan Belanda, mereka membatasi ruang gerak pementasan Ludruk dengan mewajibkan perkumpulan Ludruk yang akan mengadakan pementasan diwajibkan mengajukan ijin pementasan disertai melampirkan sinopsis lakon yang akan dipentaskan. Apabila dalam sinopsis tersebut terdapat unsur-unsur menyindir pemerintahan Belanda maka ijin pementasan akan dibatalkan bahkan akan dicabut. Perkumpulan Ludruk pada waktu itu adalah Ludruk Kasud Mantoro, Ludruk Laeman, Ludruk Kasud Pundung dan Ludruk Laeman Sakiran Branjangan (Supriyanto, 1992: 12).

Sesudah masa proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, muncullah kelompok atau perkumpulan-perkumpulan Ludruk yang menjamur di Jawa Timur. Khususnya di daerah Jombang, muncul beberapa perkumpulan Ludruk baru diantaranya adalah perkumpulan Ludruk Budidojo, Ludruk Karen, Ludruk Bakri, Ludruk Murba, Ludruk Arum Dalu dan Ludruk Drais. Perkumpulan Ludruk itu muncul karena masa penjajahan telah berakhir sehingga ruang gerak untuk pementasan Ludruk tidak lagi terbatas seperti pada masa penjajahan. Mereka dapat dengan bebas mengimajinasikan dan mengimprovisasikan ide-ide mereka ke dalam lakon pementasan. Demikian juga dengan ijin pementasan tidak lagi serumit pada masa penjajahan, sehingga mereka dengan bebas mengadakan pementasan dimana saja.

Masa perkumpulan Ludruk yang subur pada periode berikutnya adalah sesudah jaman kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1950. Perkumpulan Ludruk yang terkenal pada masa itu adalah Ludruk Banteng Marhaen, Ludruk Suluh Marhaen, Ludruk Marhaen Muda, Ludruk Duta Massa, Ludruk Arum Dalu, Ludruk Putra Bahari, Ludruk Odadi Kari. Kemudian pada perkembangan selanjutnya perkumpulan Ludruk Arum Dalu pecah menjadi dua perkumpulan yaitu Ludruk Gaya Baru dan Ludruk Arum Dalu (Supriyanto, 1980 : 117).

#### **2.4.2 Masa Vakum atau Masa Surut**

Masa-masa vakum atau masa-masa surut perkembangan Ludruk adalah pada periode tahun 1960-an. Pada periode ini meletus peristiwa G 30 S / PKI yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan dan sejarah Ludruk di Jawa Timur. Pada masa pemberontakan PKI, banyak perkumpulan Ludruk yang disusupi oleh anggota-anggota PKI sehingga setelah pemberontakan PKI dapat dipadamkan, perkumpulan Ludruk yang bernaung atau berafiliasi dengan Lekra ( Lembaga Kebudayaan Rakyat / onderbow PKI ) dibekukan oleh pemerintah. Perkumpulan Ludruk yang anggota-anggotanya tidak terlibat kegiatan PKI, karena keadaan yang genting tersebut belum berani menyelenggarakan pementasan pada sekitar tahun 1965-1966. Kemudian pemerintah berusaha menghidupkan kembali perkumpulan Ludruk dengan bantuan dari pihak TNI AD Dam VIII Brawijaya dan didukung oleh seniman-seniman Ludruk yang tidak terlibat kegiatan Lekra atau PKI. Usaha pemerintahan dalam menghidupkan kembali perkumpulan Ludruk ini adalah meleburkan perkumpulan Ludruk dengan maksud agar perkumpulan Ludruk ini tidak dapat disusupi oleh anggota-anggota PKI atau bebas dari anggota yang terlibat kegiatan Lekra atau PKI.

Peleburan Ludruk seluruh Jawa Timur dilaksanakan pada tahun 1971, selengkapnya sebagai berikut :

1. eks Ludruk Marhaen Surabaya dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit I
2. eks Ludruk Anoraga Malang dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit II
3. eks Ludruk Idriil Malang dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit III
4. eks Ludruk Tresna Enggal Surabaya dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit IV
5. eks Ludruk Kartika Kediri dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit V

(Supriyanto, 1992 : 14)

### **2.4.3 Masa Kebangkitan Orde Baru**

Pada masa kebangkitan Orde Baru perkumpulan Ludruk dibina secara efektif. Pembinaan Ludruk ini diawali dengan upaya penataan kembali masing-masing perkumpulan Ludruk di Jawa Timur. Upaya pembinaan tersebut berhasil dan pada periode 1975 sampai sekarang terdapat terdapat perkumpulan Ludruk yang profesional dan bersifat independen atau berdiri sendiri. Hal ini merupakan hasil dari upaya pemerintah dalam membina perkumpulan Ludruk agar dapat mengubah organisasinya menjadi Ludruk yang profesional dan independen.

Upaya pemerintah dalam membina perkumpulan Ludruk adalah dengan mengadakan musyawarah seniman se- Jawa Timur pada tanggal 21 sampai dengan 22 Juni 1968 yang membahas makalah tentang ‘Sejarah Ludruk di Jawa Timur’, makalah ‘Usaha Pembinaan Ludruk atau Pelestarian Ludruk’. Disamping itu juga ada pidato pengarahan dari para pejabat Tingkat I di Jawa Timur dan ceramah perjuangan Orde Baru dari Panglima Dam

**VIII Brawijaya. Musyawarah Ludruk ini dihadiri oleh 23 perkumpulan Ludruk yang tersebar di berbagai daerah atau kota di Jawa Timur, yaitu :**

- 1. Ludruk Baru Muncul, Krangkon**
- 2. Ludruk Drama Massa, Jember**
- 3. Ludruk Pliwetan, Tuban**
- 4. Putra Budaya, Malang**
- 5. Ludruk Irama Asli**
- 6. Ludruk Bayangkara**
- 7. Ludruk Irama Jaya**
- 8. Ludruk Seni Karya**
- 9. Ludruk Trisula Karya, Madiun**
- 10. Ludruk Suluh Marhaen, Jombang**
- 11. Ludruk Budi Slamet**
- 13. Ludruk Gaya Baru, Jombang**
- 14. Ludruk Sederhana, Bangkalan**
- 15. Ludruk Duta Budaya, Surabaya**
- 16. Ludruk Putra Jaya, Pasuruan**
- 17. Ludruk Budaya, Kediri**
- 18. Ludruk Sawunggaling THR, Surabaya**
- 19. Ludruk Karya Tunggal, RS Simpang, Surabaya**
- 20. Ludruk RRI, Surabaya**
- 21. Ludruk Karya Karsa Husada**

22. Ludruk Irama Baru, Surabaya

23. Ludruk Gajah Mada, Surabaya

( Supriyanto, 1980 : 116 )

#### **2.4.4 Pertumbuhan dan Perkembangan Ludruk di Jombang**

Sandiwara Ludruk pertama kali lahir di daerah Jombang dengan nama Ludruk Besutan. Namun diketahui dari beberapa nara sumber, bahwa munculnya Ludruk Besutan telah didahului munculnya Lerok. Lerok ini muncul ketika sosok yang bernama Pak Santik melakukan Amen dari desa ke desa sendirian, dengan melakukan berbagai peran antara musik mulut dengan peran-peran lain seperti Pak Gondo, Rusmini, dan Bestu. Hal ini dilakukannya sendirian layaknya seorang dalang. Peristiwa ini diperkirakan muncul sekitar tahun 1907, pada saat itu Pak Santik melakukan amen karena terdorong adanya kebutuhan hidup yang mendesak. Pak Santik merupakan orang yang tergolong rakyat kecil yang hidupnya pas-pasan, maka untuk menutupi kebutuhan hidupnya akhirnya ia melakukan amen dari desa ke desa.

Disebut Lerok karena saat mengamen tersebut Pak Santik selalu meloles wajahnya dengan bedak putih dan tebal sehingga kelihatan Lerak-lerok ( bahasa Jawa). Ada dua pendapat mengapa Pak Santik memakai bedak putih tebal untuk memoles wajahnya. Pendapat pertama mengatakan bahwa Pak Santik memakai bedak putih tersebut untuk menutupi identitasnya agar pada saat ngamen apabila bertemu dengan orang yang dikenal tidak tahu bahwa yang mengamen tersebut adalah dirinya. Pendapat kedua mengatakan bahwa ketika Pak Santik menimang-nimang anaknya yang sedang menangis, ia memakai

'pupur' putih di wajahnya lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya didepan anaknya. Ternyata anak tersebut langsung diam dan tertawa-tawa. Kemudian Pak Santik tertarik untuk mengenakan 'pupur' putih tersebut untuk mengamen.

Ada versi pendapat lain bahwa Lerok mulai disebut Lerok karena pada saat mengamen, Pak Santik mencoreng-moreng mukanya sehingga kelihatan lorek-lorek, maka pada saat itu Amen yang dilakukan oleh Pak Santik disebut dengan Lorek karena berasal dari kata lorek tersebut timbul akronim Lerok.

Dalam perkembangan selanjutnya Pak Santik mengajak beberapa teman akrabnya untuk mengamen dengan berperan sebagai Rumini dan yang lain berperan sebagai paman Gondo. Pertunjukan amen Pak Santik ini dilakukan ke berbagai desa dan kecamatan bahkan sering secara khusus 'ditanggap' (bahasa Jawa) atau dikontrak main pada orang yang mempunyai hajat, misalnya ; hajat pernikahan, hajat khitanan dan lain sebagainya. Pada acara hajatan ini, pertunjukan amen Pak Santik tidak hanya memberikan hiburan saja melainkan juga memberikan nasihat atau pesan melalui kidungan, dialog, dan isi cerita yang disajikannya. Dari pengertian tersebut diatas pertunjukan amen Pak Santik ini dapat diartikan membawa misi pesan atau maksud yang disampaikan kepada penontonnya sesuai dengan isi acara yang mengontraknya. Dari sinilah lahir istilah Besut yang mempunyai arti 'mbekto maksud' yaitu membawa maksud atau pesan kepada penontonnya.

Pada tahun 1918 Ludruk Besutan mulai berkembang di Kecamatan Megaluh dengan pimpinan Pak Sunari yang berperan sebagai Besut. Pada tahun yang sama Ludruk Besut berkembang pula di Kecamatan Gudo dengan grup yang di pimpin oleh Pak Leman, namun selanjutnya grup Ludruk ini tidak lagi berkembang.

Tahun 1921 tumbuh grup Ludruk Besutan yang dipimpin oleh Pak Kasut dari Megaluh. Lakon Besut pada grup ini diperankan oleh Pak Tari. Grup ini sangat digemari oleh penonton dan sering 'ditanggap' (bahasa Jawa) ke luar daerah, hingga akhirnya masyarakat sekitar lebih mengenal dengan nama 'Ludruk Tari'.

Sekitar tahun 1940-an perkumpulan Ludruk mulai bermunculan, dan akhirnya pada tahun 1950-an merupakan masa yang subur dalam perkembangan Ludruk di Jombang. Perkumpulan Ludruk yang terkenal pada masa itu adalah Ludruk Putra Bahari, Ludruk Banteng Marhaen, Ludruk Suluh Marhaen, Ludruk Duta Massa, Ludruk Marhaen Muda, Ludruk Arum Dalu, dan Ludruk Odadi Kari.

Sekitar tahun 1970-an grup Ludruk Besutan Megaluh mewakili Jombang untuk mengisi acara TVRI Surabaya, pentas setiap tahun mulai tahun 1972 sampai 1976 di Taman Ismail Marjuki Jakarta, juga tampil di Gedung Pola atau Gedung Pejuang dalam rangka pelantikan Pak Harto sebagai Presiden yang kedua kalinya. Sampai pada tahun 1980-an, Ludruk di Jombang masih mendapat perhatian penggemarnya atau khalayak penonton. Namun seiring dengan pesatnya perkembangan kemajuan jaman juga pesatnya perkembangan telekomunikasi seperti radio, televisi, dan film yang menyajikan hiburan di masyarakat kota dan desa yang telah berlistrik, mengakibatkan perkembangan Ludruk menjadi agak surut.

Pada perkembangan terakhir, pemerintah dalam hal ini Pemda Tingkat II Jombang bekerja sama dengan Kandep Dikbud Kabupaten Jombang terus berusaha untuk mempertahankan kesenian Ludruk. Hal ini terbukti setiap tahun telah mengirimkan grup Ludruk untuk tampil di Taman Mini Indonesia Indah. Pada masa sekarang tahun 1997 data

kesenian Ludruk di Kandepdikbud Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa Ludruk di Jombang masih mendapatkan perhatian khusus. Data kesenian Ludruk di Kandep Dikbud Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa kesenian Ludruk yang tercatat di Kandep Dikbud Kabupaten Jombang berjumlah 56 grup Ludruk. Mengenai keaktifannya belum dapat diketahui secara pasti, karena keberadaan mereka hanya tercatat dalam nomor induk Ludruknya.

#### **2.4.5 Perkembangan dan Pertumbuhan Ludruk di Surabaya**

Pertumbuhan dan perkembangan Ludruk di Surabaya dimulai oleh seorang yang bernama Durasim atau lebih akrab dengan nama panggilan Cak Durasim, sesuai dengan logat Surabaya, dimana seorang pemuda mendapat panggilan untuk lebih mengakrabkan pergaulan dengan sebutan Cak.

Cak Durasim ini adalah orang yang pertama kali membawa kesenian Ludruk ke Surabaya, karena dirasa di kota Surabaya ini Ludruk dapat berpotensi dan berkembang dengan pesat mengingat kota Surabaya adalah kota besar yang dapat memberikan masa depan kesenian Ludruk lebih baik.

Kesenian Ludruk pertama kali diperkenalkan di Surabaya oleh Cak Durasim sekitar tahun 1933, seiring dengan masa perjuangan Dokter Soetomo di bidang politik. Pada masa itu Cak Durasim mendirikan perkumpulan Ludruk yang diberi nama Ludruk Organisatie (LO). Perkumpulan Ludruk ini amat terkenal pada masa penjajahan Jepang. Kemasyuran Ludruk Organisatie ini dikarenakan keberaniannya menyindir pemerintah Jepang melalui kidungan yang diciptakan oleh Cak Durasim. Dari kidungan ini mereka dapat leluasa

mengungkapkan tentang kesewenang-wenangan pemerintah Jepang yang sangat menindas rakyat dan menyusahkan rakyat. Kidungan jula-juli yang terkenal itu berbunyi sebagai berikut :

Pagupon omahe dara

Melok Nippon tambah sengsara

Terjemahan bebas :

Pegupon rumahnya burung dara

Ikut Nippon (Jepang) tambah sengsara

(Supriyanto, 1992 ; 34 )

Akibat kidungan tersebut, Cak Durasim dan kawan-kawan sewaktu mengadakan pementasan di Desa Mojorejo (Kabupaten Jombang) ditangkap oleh Jepang. Cak Durasim dan kawan-kawan satu perkumpulan dipenjara. Sesudah dibebaskan dari penjara, Cak Durasim meninggal dunia pada bulan Agustus tahun 1944, demikian penuturan Satri, bekas sri panggung Ludruk Organisatie yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut (Retno, 1981 : 20-21).

Sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, kesenian Ludruk tumbuh pesat di kota Surabaya. Pertumbuhan Ludruk maju pesat ditandai dengan munculnya perkumpulan Ludruk Marhaen pada tanggal 19 Juni 1949. Menurut pelawak yang bernama Rukun Astari, bahwa Ludruk Marhaen ini sangat terkenal pada masanya karena Ludruk Marhaen tidak berbau politik. Rukun Astari juga mengatakan Ludruk Marhaen pada masa jayanya berulang kali mendapat undangan Presiden Republik Indonesia

Soekarno untuk melakukan pementasan di Istana Negara. Berdasarkan pengakuan Rukun Astari, tercatat sudah 16 kali Ludruk Marhaen menerima undangan Presiden Soekarno, bahkan beberapa lakon Ludruk yang pernah dipentaskan Ludruk Marhaen difilmkan. Judul lakon Ludruk yang difilmkan tersebut antara lain, Kunanti di Jogja, Memburu Menantu, Mawar Merah di Lereng Bukit, dan lakon Pak Sakerah. Di samping prestasi tersebut, Ludruk Marhaen juga mendapat kesempatan sebagai penghibur militer di Trikora II-B yang pernah mendapatkan piagam penghargaan dari Panglima Mandala Mayjen TNI Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1962 (Supriyanto, 6 Mei 1984).

Perkumpulan Ludruk di Surabaya pada waktu itu secara perseorangan dan secara organisasi mulai terpengaruh oleh warna perjuangan partai politik. Perkumpulan Ludruk di Surabaya yang sezaman dengan Ludruk Marhaen antara lain Ludruk Tresna Enggal, Ludruk Mari Katon, Ludruk Massa, Ludruk Sari Rukun, Ludruk Irama Enggal, Ludruk Massa Rukun, Ludruk Panca Bhakti ( Supriyanto, 1984 : 113).

Berdasarkan data statistik di Kanwil Kebudayaan, Departemen PPDK Tingkat I Surabaya, pada tahun 1963 di Jawa Timur terdaftar 549 organisasi atau perkumpulan Ludruk (Peacock, 1968 : 5). Namun pada masa sekarang perkumpulan Ludruk di Surabaya agak surut dalam pementasan. Hal ini terbukti dari beberapa pertunjukan Ludruk yang pernah diadakan di gedung THR selalu sepi penonton. Pada data yang tercantum di Kandepdikbud Surabaya tercatat hanya 46 dari 549 perkumpulan Ludruk yang masih aktif dalam pementasan.

#### **2.4.6 Pertumbuhan dan Perkembangan Ludruk di Mojokerto**

Pertumbuhan dan perkembangan Ludruk di Mojokerto sulit untuk ditelusuri kapan mulai masuk daerah Mojokerto. Daerah Mojokerto dibagi menjadi dua yaitu Kotamadya Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto. Di tiap-tiap daerah tersebut mempunyai jumlah perkumpulan Ludruk yang berbeda. Seperti yang tercatat pada data Kandepdikbud Kotamadya Mojokerto, jumlah perkumpulan Ludruk di Kotamadya Mojokerto adalah 8 perkumpulan Ludruk. Sedangkan Kabupaten Mojokerto memiliki perkumpulan Ludruk yang lebih banyak yaitu 16 perkumpulan. Hal ini mungkin disebabkan karena kesenian Ludruk masih berkembang dan digemari oleh masyarakat di daerah pedesaan.

Menurut Ibnu Sulkan (tokoh Ludruk Putera Madya) perkumpulan Ludruk pertama kali muncul di daerah Mojokerto adalah perkumpulan Ludruk yang berdiri pada tahun 1933, kebetulan pemimpinnya adalah kakek buyut beliau sendiri. Pada masa itu Ludruk masih sangat sederhana cara pementasannya, yakni di pelataran atau halaman orang yang menanggapnya dengan penerangan lampu obor. Kemudian sekitar tahun 1965 muncul perkumpulan Ludruk yang bernama Mulya Sakti, namun pada perkembangannya perkumpulan Ludruk ini pecah menjadi dua kelompok yaitu Ludruk Mulya Sakti dan Ludruk Putera Madya. Kemudian dalam beberapa tahun bermunculan perkumpulan-perkumpulan Ludruk di daerah Kotamadya maupun di Kabupaten Mojokerto.

Pada tahun 1971 muncul perkumpulan Ludruk yang bernama Ludruk Karya Budaya berasal dari desa Cangu kecamatan Jetis yang dipimpin oleh Drs Eko Edy Susanto. Pada tahun yang sama lahir perkumpulan Ludruk yang dipimpin oleh Pak Kamiso dengan jumlah anggota 50 dari desa Ngoro Kecamatan Ngoro. Tahun 1979 muncul pula perkumpulan

Ludruk yang bernama Karya Baru dengan pimpinan Hadi Puro berasal dari desa Mlaten Kecamatan Puri. Ludruk Karya Baru memiliki potensi yang besar dalam tarian Ngremo. Hal ini dibuktikan bahwa perkumpulan Ludruk Karya Baru ini pernah tercatat sebagai juara I lomba Ngremo tingkat Propinsi. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya perkumpulan Ludruk mulai bermunculan, seperti Ludruk Samodra Jaya yang lahir pada tahun 1980, Ludruk Lestari Jaya yang lahir pada tahun 1981, Ludruk Sampurna Jaya yang lahir pada tahun 1984, pada tahun yang sama lahir Ludruk yang bernama Ludruk Buana Sakti, Ludruk Warna Agung, Ludruk Karya Bakti. Pada tahun 1985 lahir perkumpulan Ludruk yang bernama Ludruk Leo Putih, Ludruk Kuda Mukti, Ludruk Karya Sakti dan masih banyak lagi.

Sedangkan Ludruk yang lahir pada tahun 1990-an adalah Ludruk Budi Santoso, Ludruk Serba Guna, Ludruk Sinar Buana, Ludruk Gaya Baru, Ludruk Budi Daya, Ludruk Purnama Baru, Ludruk Bahana dan Mayangkara, Ludruk Maha Barata dan masih banyak lagi. Nama-nama Ludruk tersebut diambil dari data kebudayaan Kandeptdikbud Kotamadya dan Kabupaten Mojokerto tahun 1997.

## **BAB III**

# **ANALISIS TEMUAN DATA**